

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dengan kata lain, IPA bukanlah penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip belaka, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Ilmu Pengetahuan Alam dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Tetapi sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan alam.

Sebagai salah satu bidang IPA, mata pelajaran Fisika diadakan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta dapat mengembangkan keterampilan dan sikap percaya diri.

Konsep-konsep Fisika sebaiknya didapat Peserta Didik melalui pemberian bimbingan dan petunjuk melalui pengalaman guru sehingga Peserta Didik dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengomunikasikan hasil percobaan secara lisan maupun tertulis, sehingganya Peserta Didik dapat memahami konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari, yang secara otomatis akan berimbas pula pada hasil belajar Peserta Didik akan meningkat.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar Peserta Didik dapat dilihat secara langsung karena kemampuan Peserta Didik dapat dilihat dari hasil evaluasi Guru setelah proses pembelajaran. Hasil belajar Peserta Didik dapat ditunjukkan melalui nilai atau angka. Nilai inilah yang menjadi tolok ukur kemampuan Peserta Didik yang diperoleh melalui pemberian tugas kepada Peserta Didik dan hasil ulangan-ulangan ataupun ujian yang ditempuh Peserta Didik.

Berdasar pengamatan peneliti, minat belajar Peserta Didik SMP NEGERI 6 SATAP TELAGA cukup tinggi. Sayangnya hasil belajar mereka masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat pada daftar nilai Peserta Didik, mata pelajaran IPA Fisika kelas VIII yang masih dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasar hal ini, maka kami mengambil kelas VIII tersebut sebagai kelas yang akan kami kenai tindakan dalam penelitian ini karena ditinjau dari hasil belajar yang masih relatif rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran Fisika sesuai yang diamanatkan oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo adalah lebih dari 75. Sedangkan hasil perolehan nilai Peserta Didik pada semester ganjil, dari 20 Peserta Didik kesemuanya tidak melampaui standar kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan. Dimana hanya memperoleh nilai rata-rata secara klasikal 65.

Dalam proses pembelajaran, tinggi rendahnya hasil belajar Peserta Didik sangat ditentukan oleh Guru sebagai pendesain proses pembelajaran. Selama ini, Guru banyak yang hanya melaksanakan proses pembelajaran hanya dengan bermodalkan penguasaan materi pembelajaran. Jarang Guru yang menerapkan model pembelajaran tertentu dengan alasan kepraktisannya saja. Alasan inilah

yang membuat proses pembelajaran terkesan kaku dan berlangsung secara kurang kondusif. Ketegangan, rasa sungkan, dan sikap egoistis adalah beberapa kecenderungan yang muncul. Akibatnya, baik Guru maupun Peserta Didik tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri secara penuh. Kondisi seperti ini, pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kemandulan dalam proses pengembangan ide, gagasan maupun kreativitas dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, aktivitas belajar mengajar hanya akan menjadi sebuah aktivitas yang monoton, tidak menarik, dan menjadi sebuah rutinitas yang membosankan.

Salah satu hal yang kami amati, penyebab kurang efektifnya pembelajaran, yaitu belum adanya pemahaman khusus Guru akan aspek psikologis Peserta Didik. Aspek psikologis Peserta Didik merupakan kondisi mental, sosial dan emosional Peserta Didik pada saat ia mengikuti proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut yang belum dipahami oleh guru sehingganya daya kreativitas, keberanian kebebasan dalam aktivitas pembelajaran tidak tercapai.

Peserta Didik terbebani secara mental dalam menghadapi tugas-tugas belajar sehingganya menghambat kreativitas yang ada pada dirinya tidak berkembang. Peserta Didik merasa takut menghadapi pelajaran, dan merasa rendah diri, takut salah dalam mengerjakan tugas belajarnya, kebebasan dan keberanian mengekspresikan kemampuannya menjadi hilang. Mental dan semangat Peserta Didik untuk berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran belum ditumbuhkan oleh Guru.

Ketika Peserta Didik menjawab atau tidak dapat melakukan tugas belajar maupun ketika Peserta Didik mampu melaksanakan semua tugas pembelajaran Guru tidak memberikan support atau memberikan pujian dan penghargaan

terhadap pekerjaan Peserta Didik. Guru menyalahkan jawaban Peserta Didik secara terang-terangan, menggunakan kata-kata sinis yang terkesan mengejek terhadap Peserta Didik yang menunjukkan kekurangan. Kondisi lainnya yang belum diperhatikan yang menjadi landasan bagi proses pembelajaran, Peserta Didik tidak diberi kebebasan untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam melakukan tugas belajarnya. Solidaritas dan kesetiakawanan dalam menghadapi kesulitan belajar belum ditumbuhkan. Sehingga yang terjadi adalah rasa keakuan (egosentris), kikir dalam memberikan sumbangan pikiran kepada teman lain yang menghadapi kesulitan belajar.

Proses pembelajaran yang berorientasi pengembangan diskusi pemecahan masalah, bekerja kelompok dalam mengerjakan tugas, pemberian kesempatan kepada Peserta Didik pandai untuk membantu Peserta Didik yang kurang dalam pemecahan masalah atau mengerjakan tugas belajarnya, pemberian pelayanan dan perlakuan yang sama terhadap semua Peserta Didik, mengkondisikan persaingan dalam kelompok dalam melaksanakan tugas belajar, melaksanakan simulasi, bermain peran atau sosiodrama dalam memecahkan masalah belajar dan memperbanyak kesempatan berkomunikasi antar Peserta Didik belum terlaksana.

Selain itu adanya gangguan emosional seperti rasa cemas, khawatir, mudah tersinggung, pemarah juga merupakan kendala dalam mengoptimalkan aktivitas dan sosialisasi belajar. Peserta Didik yang mengalami gangguan emosional cenderung pasif, menyendiri dan kurang berpikir logis. Hal ini diperparah oleh sikap dan penampilan Guru yang tidak ceria, mengajar kaku dan tidak bermakna, hubungan Guru- Peserta Didik yang tidak mencerminkan hubungan Bapak-Anak, tidak optimalnya komunikasi antar Peserta Didik, dan

tidak adanya kebebasan Peserta Didik untuk menyalurkan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Dewasa ini ada berbagai metode dan model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterlibatan Peserta Didik dalam menguasai pelajaran. Metode dan model pembelajaran yang baik tentunya dapat membangkitkan motivasi belajar Peserta Didik serta dapat menciptakan kondisi belajar Peserta Didik yang sesuai dengan perkembangan mental Peserta Didik, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar Peserta Didik.

Model pembelajaran yang kami pandang dapat memotivasi dan memfasilitasi Peserta Didik untuk terlibat secara maksimal guna memperoleh hasil belajar yang maksimal adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja Peserta Didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu Peserta Didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together*. Model ini dapat dijadikan variasi solusi pembelajaran yang menuntut peningkatan hasil belajar Peserta Didik. Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap Peserta Didik yang hasil belajarnya masih rendah yang dikemukakan oleh Lundgren, antara lain adalah rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. *Numbered Head Together*

pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen dengan melibatkan lebih banyak Peserta Didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menyimak kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Numbered Head Together* yang didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan diungkap oleh para ahli, kami tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik SMP NEGERI 6 SATAP TELAGA. Oleh karena itu, penelitian ini diformulasikan dengan judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN IPA PADA MATERI BUNYI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE NUMBERED HEAD TOGETHER “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai Peserta Didik untuk mata pelajaran IPA masih dibawah angka ketuntasan belajar yang diharapkan.
2. Metode pembelajaran IPA yang diterapkan selama ini adalah masih konvensional dan diskusi informasi sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan Peserta Didik cepat bosan saat mengikuti pembelajaran dikelas.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pemecahan masalah yang kami uraikan di atas, maka kami merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

“ Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Bunyi di kelas VIII SMP Negeri 6 SATAP Telaga ?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kami memilih model pembelajaran kooperatif type *Numbered Head Together* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih relatif rendah.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah: Mengetahui peningkatan hasil belajar Peserta Didik SMP Negeri 6 Satap Telaga mata pelajaran IPA pada materi Bunyi setelah mendapatkan penerapan pembelajaran model kooperatif type *Numbered Head Together*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat utama penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan yang dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Peserta Didik

Memperoleh kemudahan dalam proses pembelajaran karena dapat mengembangkan kreativitas yang berimbas pada meningkatnya hasil belajar Peserta Didik.

b. Bagi lembaga sekolah

Sebagai masukan dan sumbangsih bagi SMP Negeri 6 SATAP Telaga dalam usaha meningkatkan hasil belajar Peserta Didik dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi dilapangan.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana peningkatan kemampuan dalam melakukan suatu penelitian sekaligus sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah didapat pada saat kuliah yang berkaitan dengan teori dan model-model pembelajaran.